

## SPACE PROGRAM FOR LEARNING LAB DESIGN BASED ON PARENTS' TENDENCY TO ENCOURAGE CHILDREN'S MULTIPLE INTELLIGENCES

Daniel Fernando<sup>1</sup>, Anisza Ratnasari<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Univesitas Pradita

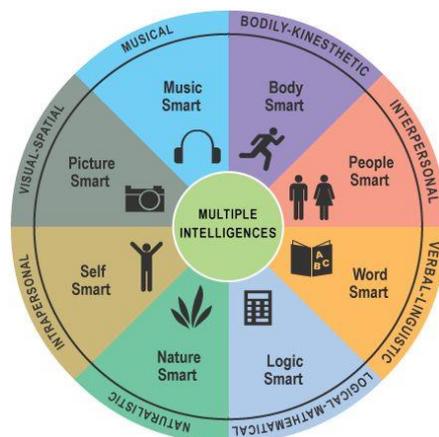
\*Corresponding Author: [anisza.ratnasari@pradita.ac.id](mailto:anisza.ratnasari@pradita.ac.id)

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel: Diterima 11 Februari 2024 Revisi 25 Maret 2024 Dipublikasikan 31 Maret 2024</p>	<p>Saat ini pembelajaran di sekolah dasar cenderung menitikberakkan pada pengembangan beberapa kecerdasan anak, seperti; kecerdasan logika, verbal dan spasial. Padahal kecerdasan anak ini bersifat multi dimensi. Kecerdasan majemuk anak mencakup aspek logika, verbal, visual, musikal, kinestetik, naturalis, interpersonal, dan intrapersonal. Faktanya banyak akademi belajar menyediakan berbagai program menarik dengan mengintegrasikan kebutuhan pengembangan potensi anak. Studi ini bertujuan untuk mengembangkan program ruang perancangan akademi belajar dengan lingkungan belajar yang inklusif dan inovatif yang dapat menjadi wadah pengembangan potensi anak. Studi ini merupakan penelitian kuantitatif non eksperimental dengan metode deduktif. Melalui kuesioner yang disebarakan pada 97 orang tua yang anak-anaknya bersekolah di sekolah dasar swasta di Gading Serpong, ditemukan bahwa anak-anak menunjukkan minat dan potensi dalam beberapa kecerdasan tertentu. Pengenalan orang tua terhadap potensi anak-anak mereka ditunjukkan melalui preferensi mereka dalam memilih aktivitas tambahan di luar sekolah untuk mengembangkan potensi mereka. Usulan program ruang <i>learning lab</i> mencakup akademi bahasa, seni, dan komputer, sekolah musik, vokal dan tari serta akademi olah raga dan <i>enticement park</i> dengan program-program pendukung interaktif, integratif dan holistik dapat mendukung pengembangan kecerdasan majemuk anak. Dengan mengetahui preferensi orang tua terhadap aktivitas pendukung yang dibutuhkan anak-anaknya, diharapkan dapat muncul usulan-usulan program ruang untuk fungsi sebuah <i>learning lab</i>. Perancangan <i>learning lab</i> di Gading Serpong tersebut dapat diarahkan untuk menciptakan lingkungan belajar inovatif yang memberikan kesempatan bagi setiap anak untuk mengoptimalkan potensi mereka.</p>
<p><b>Kata kunci:</b> Kecerdasan majemuk Laboratorium belajar <i>Learning lab</i> Aktivitas pendukung Perkembangan anak</p>	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p>Recently, elementary school learning tends to focus on developing several children's intelligences, such as; logical, verbal and spatial intelligence. Even though this child's intelligence is multi-dimensional. Children's multiple intelligences include logical, verbal, visual, musical, kinesthetic, naturalistic, interpersonal and intrapersonal aspects. In fact, many learning academies provide various interesting programs that integrate the needs of developing children's potential. This study aims to develop the design of a learning academy with an inclusive and innovative learning environment that can become a forum for developing children's potential. This study is a non-experimental quantitative research using deductive methods. Through questionnaires distributed to 97 parents whose children attended private elementary schools in Gading Serpong, it was found that the children showed interest in certain intelligences. Parents' recognition of their children's potential is demonstrated through their preferences in choosing additional activities to enhance their talents. The proposed programs include language, arts and computer academies, music, vocal and dance schools as well as sports academies and <i>enticement parks</i> with interactive, integrative and holistic supporting programs that can support the development of children's multiple intelligences. By understanding parents' preferences for the supporting activities their children need, space program suggestions for the <i>learning lab</i> function can be generated. The design of the <i>learning lab</i> in Gading Serpong can be directed at creating an innovative learning environment that provides opportunities for every child to optimize their potential.</p>
<p><b>Key word:</b> Multiple intelligences <i>Learning lab</i> <i>Learning laboratory</i> Support activities Child development</p>	

## PENDAHULUAN

Kecerdasan didefinisikan sebagai kemampuan belajar dari pengalaman dan pengetahuan untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Tolak ukur kecerdasan seorang anak tidak hanya dinilai dari kecakapan logika, mengenal angka, dan berhitung, namun juga bisa dari kemampuan lain dalam memecahkan persoalan di sekitarnya. Gardner menekankan bahwa tolok ukur seseorang memiliki kecerdasan tinggi apabila mampu memecahkan persoalan nyata dengan situasi beragam dan kompleks. Kadarwati (2017) menjelaskan bahwa kecerdasan anak sangat potensial untuk diolah, diasah, dan dikembangkan melalui pembelajaran berbasis pendidikan kreatif. Noorlaila dalam Prima (2017) menyebutkan fakta bahwa sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia terbentuk ketika usia 4 tahun dan 80% terjadi ketika anak berusia 8 tahun.

Kecerdasan anak adalah multi dimensi (Sadiku et al., 2020). Gardner dalam Rakhmawati (2015) menyatakan bahwa kemampuan anak menyelesaikan masalah, menghasilkan persoalan baru untuk diselesaikan, hingga menciptakan sesuatu dari kecerdasan yang dimiliki merupakan indikator *multiple intelligence* atau kecerdasan majemuk. Kecerdasan anak dinilai berdasarkan apa yang bisa dikerjakan, bukan apa yang tidak bisa dikerjakan (Lalujan et al., 2019). Dengan kata lain, semua anak memiliki kecerdasannya masing-masing. Gardner dalam Ratnasari, 2023 dan Ratnasari et al., 2023 menyatakan setidaknya ada 8 (delapan) kecerdasan majemuk, yaitu kecerdasan kinestetis, linguistik-verbal, visual-spasial, musikal, interpersonal, intrapersonal, matematis-logis, dan naturalis. Kemampuan ini penting untuk dikembangkan secara optimal sejak dini agar anak dapat menyelesaikan masalah yang terjadi disekitarnya (Nulhakim & Berlian, 2020).



**Gambar 1.** Kecerdasan Majemuk Gardner

Sumber: diadopsi dari Gardner, 2003 dalam Ratnasari et al., 2023

Dijelaskan sebelumnya bahwa berbagai pembelajaran, pendidikan dan aktivitas dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan majemuk anak (Rofiah, 2016 dan Ratnasari, 2023). Kecerdasan musikal berkaitan dengan kemampuan anak untuk mengidentifikasi ritme, bunyi, dan suara. Kecerdasan visual-spasial lebih berfokus pada kemampuan anak dalam memvisualisasikan dan menyadari lingkungan sekitar. Kecerdasan verbal-linguistik menitikberatkan pada kemampuan anak dalam mengeskpresikan diri melalui kata-kata secara efektif. Kecerdasan logika-matematika berhubungan dengan kemampuan anak dalam menalar dan menggunakan logika konseptual dan abstrak. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan anak untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini bertolak belakang dengan kecerdasan intrapersonal, yaitu kemampuan anak menyadari keadaan emosi, perasaan, dan motivasi mereka sendiri. Selanjutnya kecerdasan kinestetik

anak berkaitan dengan kemampuannya menggunakan tubuh secara efektif. Sedangkan kecerdasan naturalis berhubungan dengan kemampuan unik anak untuk menyadari perubahan dalam lingkungan dan ekosistem mereka (Gardnes, 2003 dalam Sadiku et al., 2020). Tabel 1 berikut menjelaskan karakteristik berbagai kecerdasan dan jenis aktivitas pendukung yang cenderung dilakukan.

**Tabel 1.** Karakteristik masing-masing kecerdasan majemuk

<b>Kecerdasan</b>		<b>Karakteristik</b>
<b>Visual-spasial</b>	<i>Picture smart</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menafsirkan gambar, grafik, dan bagan dengan baik;</li> <li>- Mengenali pola, warna, dan bentuk dengan mudah;</li> <li>- Pandai menyusun teka-teki;</li> <li>- Hobi membaca dan menulis;</li> <li>- Menikmati menggambar, melukis, dan seni visual;</li> </ul>
<b>Musikal</b>	<i>Music smart</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Senang bernyanyi dan bermain alat musik;</li> <li>- Mudah mengingat lagu dan melodi;</li> <li>- Mengenali pola dan nada dengan mudah;</li> <li>- Memiliki pemahaman struktur musik, ritme, dan nada;</li> </ul>
<b>Lingustik-verbal</b>	<i>Word smart</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Suka membaca dan menulis;</li> <li>- Mengingat informasi tertulis dan lisan dengan mudah;</li> <li>- Suka berdebat atau memberikan pendapat persuasif;</li> <li>- Menjelaskan sesuatu dengan baik;</li> </ul>
<b>Logika-matematika</b>	<i>Logic smart</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terampil memecahkan masalah yang sangat baik;</li> <li>- Dapat menyelesaikan perhitungan yang kompleks;</li> <li>- Menikmati berpikir tentang ide-ide abstrak;</li> <li>- Gemar melakukan eksperimen ilmiah;</li> </ul>
<b>Interpersonal</b>	<i>Self smart</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki kesadaran diri yang baik;</li> <li>- Memahami dasar motivasi dan perasaan sendiri;</li> <li>- Menganalisis kekuatan dan kelemahan diri dengan baik;</li> </ul>
<b>Intrapersonal</b>	<i>People smart</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berkomunikasi dengan baik secara verbal;</li> <li>- Menciptakan hubungan positif dengan orang lain;</li> <li>- Terampil dalam komunikasi nonverbal;</li> <li>- Melihat situasi dari perspektif yang berbeda;</li> </ul>
<b>Naturalis</b>	<i>Nature smart</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tertarik pada pelajaran biologi, botani dan zoologi;</li> <li>- Menikmati berkemah, berkebun, hiking, dan menjelajahi alam terbuka;</li> </ul>
<b>Kinestetis</b>	<i>Body smart</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki koordinasi fisik yang sangat baik;</li> <li>- Terampil dalam gerak, seperti olahraga dan menari;</li> <li>- Mudah mengingat sesuatu lewat gerakan (bukan mendengar atau melihat);</li> </ul>

Dalam perkembangan saat ini, pendekatan kecerdasan majemuk ini telah mendapat perhatian yang signifikan dalam konteks pendidikan. Orang tua dan pendidik memahami bahwa setiap individu memiliki karakter dan kecerdasan yang unik. Meskipun pembelajaran formal di sekolah sudah diupayakan untuk bisa mengintegrasikan pengembangan kecerdasan anak yang beragam, namun keterbatasan waktu, sarana, dan sumber daya rupanya belum optimal untuk dapat memfasilitasi hal tersebut. Fenomena yang terjadi saat ini, anak-anak mendapatkan pelajaran dan pendidikan tambahan di luar sekolah untuk mendukung hobi dan kesenangan mereka. Banyak ditemukan akademi olah raga, sekolah musik dan seni, bimbingan mata pelajaran, sekolah alam, dan lainnya di sekitar sekolah-sekolah formal yang tentu saja tujuannya adalah untuk melengkapi kebutuhan anak yang tidak didapatkan di sekolah.

Pendidikan konvensional sering kali mengandalkan metode pengajaran yang menekankan pada kecerdasan verbal-linguistik dan logika-matematika (Prima, 2017 dan Ardiana, 2022). Hal ini dapat

mengabaikan dan bahkan menghambat perkembangan potensi anak-anak yang memiliki kecerdasan lain yang kuat, seperti kecerdasan musikal, kinestetik, atau interpersonal. Untuk itu, keberadaan laboratorium belajar atau *learning laboratory (learning lab)* menjadi sangat relevan untuk mendukung pembelajaran sekolah formal dengan metode pembelajaran inovatif. Dengan menyediakan dan merancang kurikulum yang beragam, mengintegrasikan berbagai media, dan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih menyeluruh, anak-anak bisa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan memotivasi mereka untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. Evaluasi siswa tidak hanya berfokus pada kemampuan verbal atau matematis saja, namun juga mempertimbangkan berbagai jenis karya, proyek, dan prestasi yang mencerminkan beragam kecerdasan. Dengan demikian, *learning lab* dengan pendekatan kecerdasan majemuk memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif, memungkinkan setiap siswa untuk meraih sukses sesuai dengan bakat dan kecerdasannya masing-masing.

Gading Serpong adalah salah satu kota mandiri di Tangerang yang memiliki beberapa sekolah dasar swasta bermutu, diantaranya adalah SDK Penabur Gading Serpong, Sekolah Terpadu Pahoa, SD Santo Fidelis, Tunas Mulia School, Syafana Islamic School, Tunas Bangsa Christian School, SDK Menara Tirza, SD Tarakanita Gading Serpong, Stella Marris International School, SDI Al Alzhar 61, Saint John's School, dan Sekolah Unggulan Indonesia. Melihat anak-anak ini mengikuti berbagai kelas tambahan di luar sekolah, keberadaan *leaning lab* di Gading Serpong menjadi penting. *Learning lab* harus menyediakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan setiap individu untuk mengeksplorasi dan mengembangkan berbagai jenis kecerdasan yang dimilikinya, selain itu harus juga menerapkan desain lingkungan yang ramah anak dengan memperhatikan fleksibilitas ruang (Permana et al., 2022) serta mengakomodir ruang terbuka yang ramah anak (Pratama & Suryani, 2020). Dengan mengumpulkan informasi melalui survei terhadap orang tua anak-anak usia 7-12 tahun ini, diharapkan dapat disintesis kecenderungan orang tua untuk memilih aktivitas yang mendukung kecerdasan anak-anak mereka. Dari data tersebut, studi ini bertujuan untuk menyusun program ruang perancangan sebuah *Learning Lab* di Gading Serpong yang mempermudah orang tua untuk memilih aktifitas yang dapat mendukung kecerdasan anak-anak mereka.

## **MATERIAL DAN METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian kualitatif ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian tentang preferensi orang tua dalam memilih untuk aktivitas pendukung kecerdasan majemuk anak. Studi yang merupakan penelitian kuantitatif non eksperimental ini menerapkan dengan metode deduktif. Dengan mengetahui preferensi orang tua terhadap aktivitas pendukung yang dibutuhkan anak-anaknya, diharapkan dapat muncul usulan-usulan program ruang untuk fungsi sebuah *learning lab*. Pengumpulan data melibatkan kurang lebih 100 orang tua dari anak-anak yang bersekolah di 4 SD swasta di Gading Serpong dan dilakukan melalui kuesioner digital melalui media *Google Form*. Kriteria responden mencakup; pria atau wanita yang sudah menikah, memiliki anak berumur mulai dari 7-12 tahun, anak bersekolah di sekolah dasar swasta di gading Serpong, dan domisili di Jabodetabek (Gading Serpong lebih diutamakan). Data terkumpul kemudian disintesis untuk melihat kecenderungan aktivitas pendukung yang dilakukan anak-anak dalam mendukung perkembangan kecerdasan majemuk. Selanjutnya, hasil sintesis ini menjadi dasar untuk menentukan kebutuhan ruang dalam perancangan *learning lab*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dijelaskan oleh Gardner dalam Ratnasari, 2023 dan Ratnasari et al., 2023 bahwa kecerdasan majemuk anak mencakup kecerdasan kinestetis, linguistik-verbal, visual-spasial, musikal, interpersonal, intrapersonal, matematis-logis, dan naturalis. Kemampuan ini penting untuk dikembangkan secara optimal sejak dini agar anak dapat menyelesaikan masalah yang terjadi disekitarnya (Nulhakim & Berlian, 2020). Untuk dapat memetakan preferensi orang tua terhadap aktivitas pendukung yang dibutuhkan anak-anaknya, berbagai pertanyaan diturunkan dan dijabarkan dari 8 (delapan) kecerdasan majemuk ini.

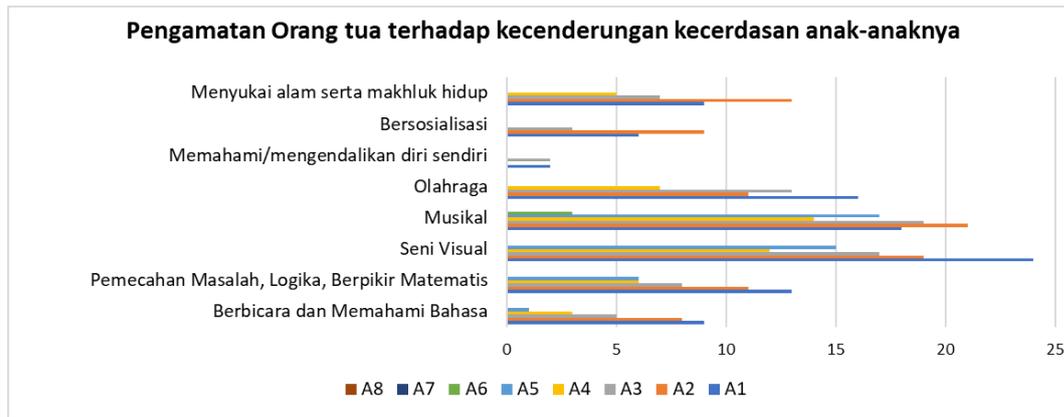
Pada bulan Desember 2023 kuesioner digital dibagikan kepada 100 responden. Tiga dari 100 responden dinyatakan tidak eligibel karena kurang memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan. Pertanyaan kuesioner mencakup profil umum, yang mencakup usia anak, asal sekolah, dan keikutsertaan pelajaran tambahan di luar sekolah. Responden yang ditetapkan adalah sebesar 97 orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar yaitu 7-12 tahun yang tersebar di 4 sekolah swasta di gading Serpong, yaitu SDK Penabur Gading Serpong (47%), SD Tarakanita Gading Serpong (24%), Tunas Mulia School (18%) dan Sekolah Terpadu Pahoa (11%). Data menunjukkan bahwa sebaran usia anak paling besar adalah 7-8 tahun (40%), 9-10 tahun (25%) disusul 11-12 tahun (21%) dan terakhir anak usia kurang dari 7 tahun (14%). Menurut orang tua 74 dari 97 anak (76%) anak mengikuti kursus tambahan di luar sekolah, sedangkan sisanya 23 anak (24%) tidak mengikuti kursus tambahan apapun, baik penunjang kegiatan akademik maupun non-akademik.



**Gambar 2.** Profil rentang usia dan asal sekolah anak responden

Sumber: analisis penulis, 2024

Kuesioner berikutnya mengacu pada pengamatan orang tua terhadap hal-hal spesifik yang menonjol pada anak-anaknya. Pertanyaan ini diarahkan pada teori kecerdasan majemuk Gardner, yang mencakup kecerdasan logika-matematika, verbal-linguistik, visual-spasial, musikal, kinestetis, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Responden dapat mengisi lebih dari 1 kolom untuk menunjukkan kemampuan ganda anak dibidang-bidang lainnya. Data menunjukkan bahwa orang tua melihat potensi anak-anaknya yang menonjol setidaknya pada 3 hingga 4 bidang (62%), hanya sekitar 7% orang tua mengamati bahwa anaknya hanya menonjol pada 1 hingga 2 bidang. Anak yang cerdas musikal, cenderung diimbangi dengan cerdas visual dan seni. Anak yang cenderung menyukai kegiatan fisik akan menyukai juga aktivitas alam, demikian juga anak yang berbahasa dengan fasih akan suka bersosialisasi. Hasil ini menguatkan pernyataan bahwa kecerdasan anak adalah multi dimensi.

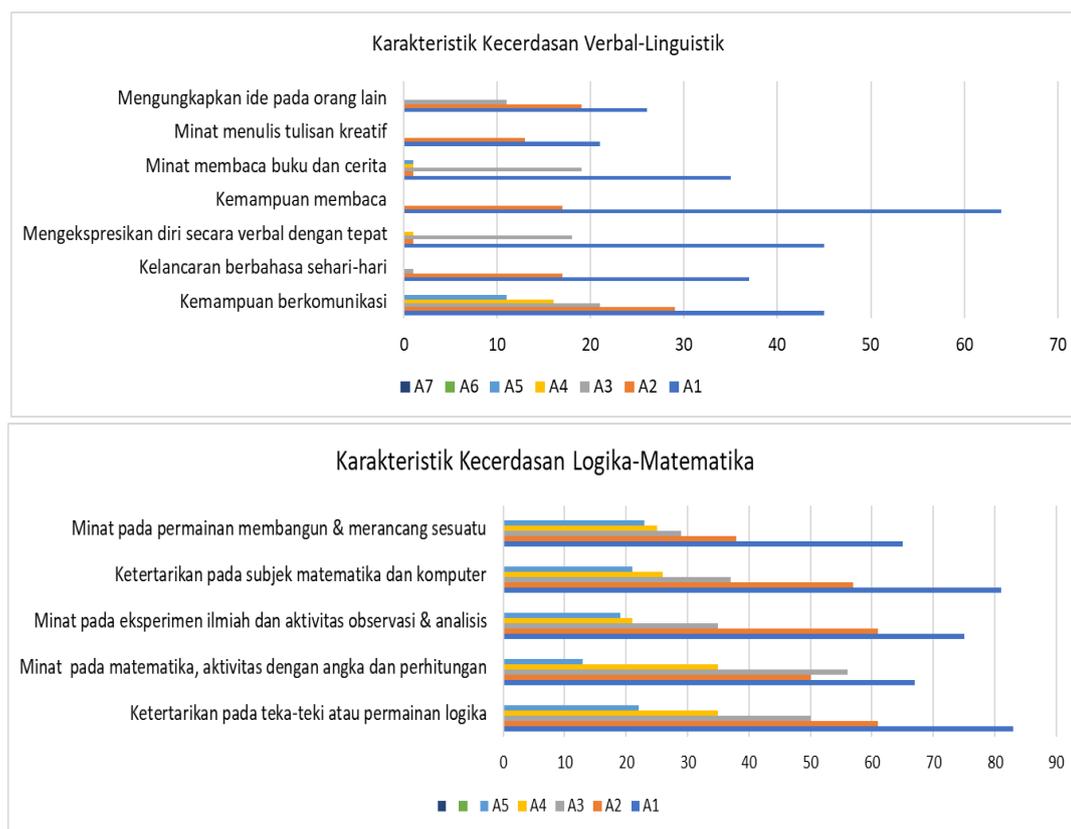


Gambar 3. Profil Rentang Usia dan Asal Sekolah Anak Responden  
 Sumber: analisis penulis, 2024

Eksplorasi kecerdasan linguistik-verbal anak dimulai dengan pertanyaan umum kuesioner mencakup bahasa ibu dan bahasa lain yang dikuasai anak. Perlu dipahami bahwa kecerdasan verbal tidak hanya mencakup kemampuan anak menggunakan Bahasa, namun lebih jauh mencakup pemahaman literasi anak. Kemampuan literasi anak bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengolah kata dan membentuk kalimat (Masfufah, 2021). Kemampuan tersebut membantu anak dalam mengembangkan kompetensi sosial-emosionalnya seperti menggunakan kalimat yang lebih panjang dalam berkomunikasi (Santos et al., 2012).

Data menunjukkan bahwa anak-anak tersebut menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu (87,8%), Bahasa Inggris (11%) dan bahasa lainnya. Sedangkan bahasa lain yang dikuasai adalah Bahasa Inggris (68%), Bahasa Mandarin (29%) dan bahasa lainnya (3%). Pemahaman linguistik dan verbal ditandai dengan kemampuan anak untuk menggunakan bahasa, diksi, kata, struktur kalimat dengan tepat. Anak juga mampu berkomunikasi, mengutarakan, dan mengekspresikan pendapatnya dalam percakapan dan diskusi dengan baik. Selain itu tingkat literasi anak juga ditandai dengan hobi dan aktivitas membaca, bercerita, menulis kreatif, berimajinasi dengan verbal. Gambar 4 (kiri) di bawah menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa anak-anak masih sangat kurang, membaca dan menulis kreatif rupanya kurang diminati, serta anak-anak cenderung kurang ekspresif dalam menyampaikan pendapatnya secara verbal. Preferensi orang tua memilih akademi bahasa, misalnya English First, IALF, I Can Read, Aixue, Nihao Centre, Shinjuku Center dan lainnya tidak hanya meningkatkan kemampuan anak berbahasa asing, namun juga meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi, mengutarakan ide dan pendapat, serta membangun kemampuan literasi anak.

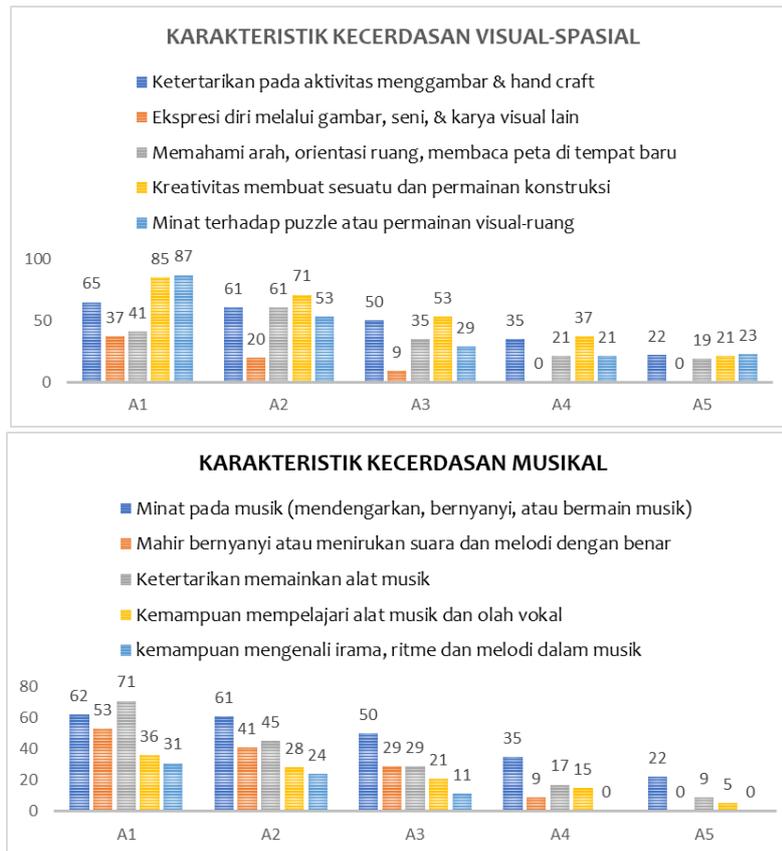
Pengukuran karakteristik kecerdasan logika-matematika anak-anak dinilai orang tua lebih tinggi dibandingkan dengan kecerdasan berbahasa. Berdasarkan gambar 4 (kanan) anak-anak hampir menunjukkan minat dan ketertarikan yang dominan (rata-rata diatas 75%) terhadap permainan logika dan teka teki, menyukai pelajaran matematika dan komputer, suka bereksperimen dan melakukan observasi ilmiah, menunjukkan minat pada permainan *Lego* dan *building block*. Kecenderungan orang tua mengikutsertakan anak-anaknya pada akademi belajar, seperti Kumon, Sakamoto, Ruang Guru, Phytagoras, Sinotif dan lainnya lebih untuk meningkatkan logika anak dan mewadahi jiwa eksperimental anak yang gemar mengulik dan memecahkan persoalan abstrak dan kompleks.



**Gambar 4.** Eksplorasi kecerdasan berbahasa (atas) dan kecerdasan logika anak (bawah)  
(Sumber: analisis penulis, 2024)

Kecerdasan visual-spasial anak mencakup penafsiran anak-anak terhadap gambar dan grafik dan pemahaman terhadap anak terhadap ruang dan bentuk. Gambar 5 (kiri) menunjukkan bahwa meskipun anak-anak memiliki ketertarikan yang kuat terhadap visual dan seni (68,8%) namun anak-anak usia tersebut kurang mampu mengekspresikan perasaan mereka dalam produk seni maupun visual (31%). Hal ini mungkin disebabkan karena kemampuan anak dalam menggunakan alat dan media bantu. Sedangkan logika ruang yang terbentuk melalui permainan visual-ruang, seperti; Minecraft, Roblox, Lego dan *building block* mampu dipahami anak dengan baik. Media pembelajaran yang tepat berbasis komputer sepertinya lebih mudah dipahami generasi Z atau Gen Z yang merupakan *digital native*. Akademi seni, seperti Global Art, Sun Creativity, Rising Star Academy dan akademi komputer, seperti CodingBee, Coding.id, Digikidz, Robotic Edu Center menjadi pilihan yang tepat untuk mengembangkan kemampuan visual spasial anak Gen Z.

Pertanyaan kuesioner yang diajukan untuk mengeksplorasi kecerdasan musikal anak berkaitan dengan minat anak untuk belajar musik dan alat musik, hobi dan ketertarikan terhadap lagu, tempo dan nada, serta kemampuan mengenali melodi, tempo dan nada dengan tepat. Data menunjukkan minat anak terhadap musik cukup besar (57%), namun belum diimbangi dengan kemampuan belajar anak musik dengan baik (31%). Begitu juga dengan hobi menyanyi dan mendengarkan lagu (80,3%) yang juga belum diimbangi kemampuan teknis anak untuk mengolah rasa berupa ketepatan tempo, alunan dan nada. Sehingga keberadaan sekolah musik, seperti Yamaha Sincere, Purwacaraka Music Studio, Willy Soemantri, Kawai Music dan lainnya merupakan tempat yang tepat untuk mengasah kemampuan anak berolah vokal, bermusik dan memainkan alat musik dan mengolah kepekaan terhadap nada.

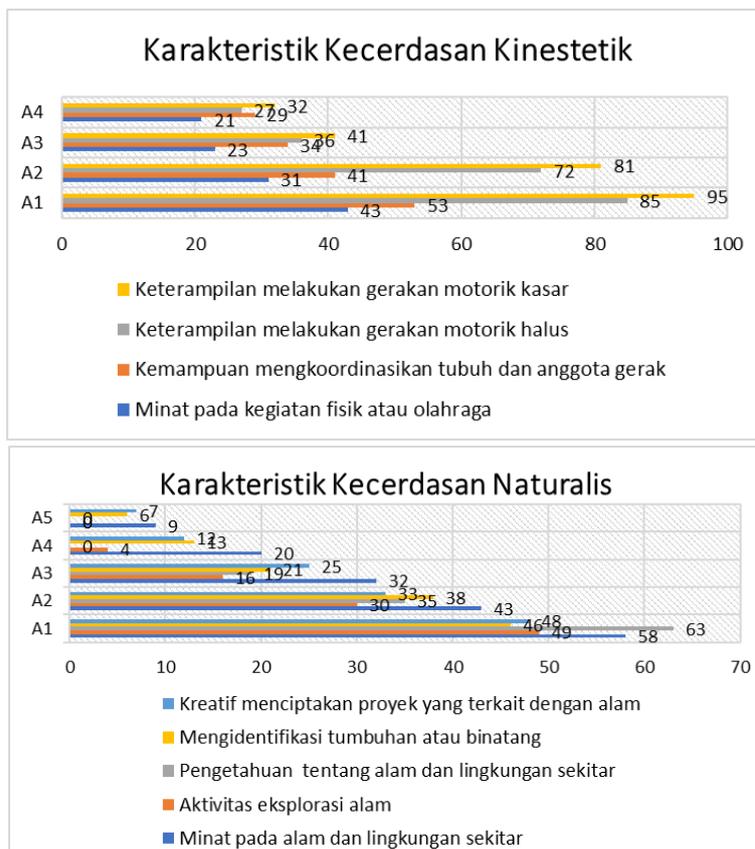


Gambar 5. Eksplorasi kecerdasan visual-spasial (atas) dan kecerdasan musikal anak (bawah)

Sumber: analisis penulis, 2024

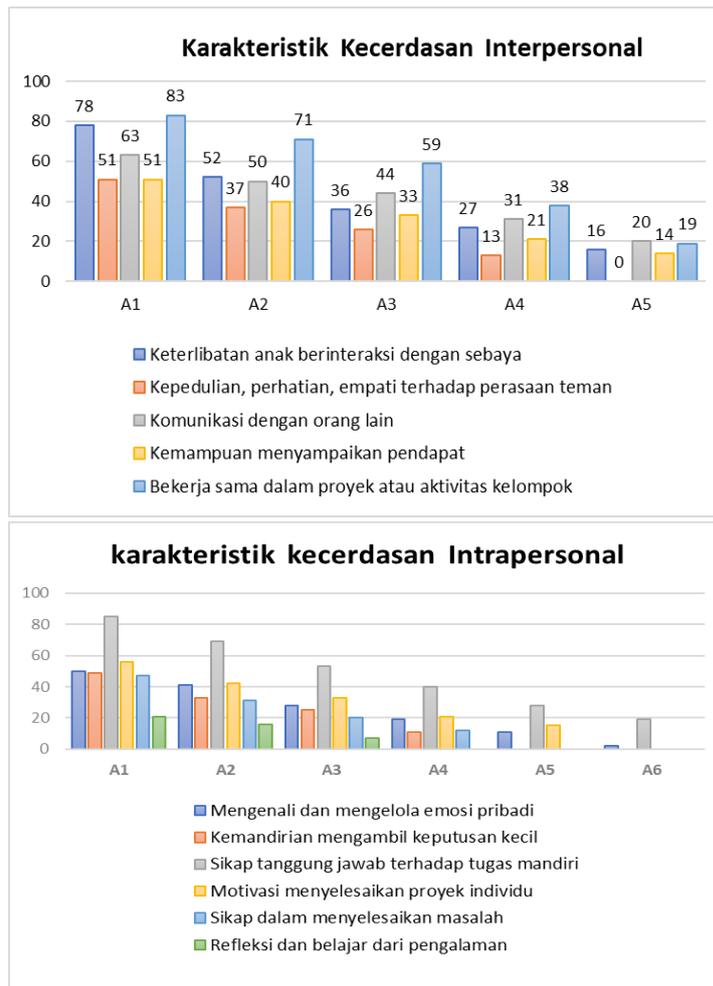
Eksplorasi kecerdasan kinestetik anak ditandai dengan koordinasi tubuh dan anggota gerak yang baik, kemampuan melakukan gerak motorik halus dan kasar serta minat terhadap aktivitas olah raga dan gerak tubuh. Data menunjukkan meskipun anak-anak mampu melakukan gerak motorik kasar dan halus dengan baik (91,4%), serta mampu mengkoordinasikan tubuh dan anggota gerak dengan baik juga (59,6%), namun minat anak terhadap kegiatan olah raga tergolong kecil (28,8%). Preferensi orang tua memilih akademi seni dan olah raga, seperti Precious Football Academy, Global Taekwondo Academy, PB Djarum, Studio Renang, Rising Star Academy dan lainnya tidak hanya meningkatkan kemampuan gerak anak, namun juga meningkatkan minat dan kecintaan anak terhadap seni gerak dan olah raga.

Indikator kecerdasan naturalistik anak-anak dipahami orang tua sebagai suatu yang rumit dan kompleks. Berdasarkan gambar 6 (kanan) anak-anak hampir menunjukkan minat dan ketertarikan rata-rata terhadap aktivitas luar ruang (54,2%), menjelajah alam (45,3%), mempelajari hewan dan tumbuhan (47,3%), berinteraksi dan bereksplorasi dengan hewan dan tumbuhan (51,2%). Namun, rupanya keterbatasan tempat dan waktu, program dan aktivitas untuk bereksperimen (23,5%) dan menjelajah alam (28,9%) menjadi kendala anak-anak terhubung dengan alam. Sintesis terhadap testimoni orang tua menyatakan bahwa mengikutsertakan anak-anak dalam program ‘sekolah alam’ dan sejenisnya dapat menjembatani ketimpangan antara minat besar anak-anak dan minimnya aktivitas alam yang dilakukan anak-anak.



**Gambar 6.** Eksplorasi kecerdasan kinestetik (atas) dan kecerdasan naturalis anak (bawah)  
 Sumber: analisis penulis, 2024

Kecerdasan interpersonal anak mencakup kemampuan anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebaya dan orang lain. Ikasari (2020) dalam Ratnasari et al., (2023) menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal anak dapat diasah melalui bentuk pembelajaran berorientasi pada penyelesaian masalah (*problem-based learning*), pembelajaran tematik (*thematic-based learning*), dan pendekatan proyek (*project-based approach*). Selain itu, aktivitas seperti bermain peran (*role play*), memahami bacaan (*reading comprehension*), berperilaku pro-sosial (*pro-social behavior*), dan aktivitas kreatif lainnya merupakan kegiatan penunjang lain yang dapat dilakukan. Gambar 7 (kiri) menunjukkan anak-anak usia 7-12 tahun cenderung mudah berinteraksi dengan teman sebaya (81,3%) dan berkomunikasi dengan orang lain (68,2%). Melalui ragam aktivitas kelompok, dimana mereka bisa mengeluarkan ide, menyampaikan pendapat, memahami maksud teman lainnya akan mendorong peningkatan kecerdasan interpersonal anak. Sementara, kecerdasan intrapersonal berkaitan dengan kemampuan anak mengenali dan mengelola emosi dan perasaannya. Dalam gambar 7 (kanan) sebagian besar orang tua berpendapat bahwa anak-anak cukup bisa mandiri dalam menyelesaikan persoalan (51,2%), bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan (46,7%), memiliki motivasi untuk menyelesaikan kewajiban yang harus dilakukan (49,1%), namun belum cukup mampu mengelola emosi diri (27,2%) dan melakukan refleksi terhadap kejadian sebelumnya (19,0%). Kecerdasan intrapersonal anak ini bersifat sangat personal dan individu, sehingga jenis aktivitas yang bisa dilakukan untuk mengembangkan sensibilitas anak terhadap penyelesaian tugas dan tanggung jawab harus bermula dari orang tua dan keluarga.



**Gambar 7.** Eksplorasi kecerdasan interpersonal (atas) dan kecerdasan intrapersonal anak (bawah)  
 Sumber: analisis penulis, 2024

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua menyadari kecerdasan anak adalah multi disiplin. Indikator intelegensi anak diukur tidak hanya berdasarkan kecerdasan logika-matematika, verbal-linguistik, dan visual-spasial namun mencakup dimensi lain seperti kecerdasan kinestetik, musikal, naturalis, interpersonal, dan intrapersonal. Keberadaan *learning lab* yang menyediakan lingkungan pembelajaran inovatif dan interaktif akan membantu orang tua mengeksplorasi bakat dan minat anak untuk mengembangkan kecerdasannya. Akademi bahasa, seni dan komputer dengan program interaktif seperti *digital library*, *coding*, *robotic* dan *programming*, laboratorium bahasa, *graphic design studio*, *native speaker*, dan *field trip* akan sangat membantu meningkatkan literasi, komunikasi dan kemampuan berbahasa, mengeksplorasi seni, dan meningkatkan logika berpikir anak-anak. Fasilitas pendukung akademi bahasa dan komputer yang bisa ditambahkan antara lain adalah perpustakaan, toko buku *reading club* atau *comic club*. Sementara, sekolah musik, vokal dan tari akan mengakomodir anak-anak menyalurkan bakat dan minatnya dalam olah vokal, bermusik, dan menari. Program ruang seperti studio musik, studio tari dan senam, serta studio vokal akan mendorong minat pengembangan bakat bermusik anak-anak sedari dini. Fungsi tambahan yang bisa ditambahkan antara lain auditorium, teater mini, dan juga studio rekaman. Sementara itu, keberadaan akademi olah raga, dengan fasilitas lapangan ruang luar maupun dalam ruang, serta ruang luar terbuka dan lingkungan yang ramah anak dengan program-program seperti; *wall climbing* dan *skate park*, *farming house*, *thematic garden*, peting atau *riding animals*, *padi field* dan

lainnya akan menumbuhkan jiwa naturalis anak-anak. Perencanaan program-program yang holistik dan melibatkan keikutsertaan anak (*child-oriented activities*) akan dapat mendorong peningkatan kecerdasan intra dan interpersonal anak.



**Gambar 8.** Usulan program ruang *learning lab* untuk mendukung kecerdasan majemuk anak

Sumber: analisis penulis, 2024

## PENUTUP

Kecerdasan anak bersifat multi dimensi yang mencakup kecerdasan logika, verbal, visual, musikal, kinestetik, naturalis, interpersonal, dan intrapersonal. Penting bagi orang tua untuk mengenali dan mengembangkan berbagai kecerdasan ini sejak dini. *Learning lab* dengan pendekatan kecerdasan majemuk menjadi solusi untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih inklusif, inovatif dan mendukung setiap anak mengembangkan potensinya masing-masing. Perancangan sebuah *learning lab* di Gading Serpong sangat tepat mengingat minat besar orang tua dalam memberikan pengalaman belajar di luar sekolah untuk mendukung pengembangan potensi diri anak-anak. Dalam merancang *learning lab*, penting untuk memahami preferensi orang tua terhadap aktivitas pendukung kecerdasan anak, sehingga dapat dirancang program ruang yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak-anak. Menyesuaikan kebutuhan dan preferensi orang tua, keberadaan akademi bahasa, seni dan komputer, sekolah musik, vokal dan tari, serta akademi olah raga dan *enticement park* dengan program-program, seperti *digital library*, *coding*, *robotic* dan *programming*, laboratorium bahasa, studio grafis, perpustakaan, toko buku *reading club* atau *comic club*, studio musik, studio tari dan senam, serta studio vokal, auditorium, teater mini, studio rekaman, lapangan *outdoor* dan *indoor*, *farm house*, *thematic garden*, peting atau *riding animals* dapat mendukung pengembangan kecerdasan majemuk sesuai dengan potensi masing-masing anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana, R. (2022). Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *MURHUM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.65>
- Ikasari, M. N. (2020). Upaya Guru Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini melalui Sentra Main Peran di TA Al-Mannar Ponorogo. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 81–99. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v1i1.2144>
- Kadarwati, S. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Pendidikan Kreatif. *Jurnal Studi Islam*, 2(1), 43–66.
- Lalujan, K. V., Krismayani, O., & Manajang, T. Y. (2019). Kecerdasan Anak Usia Dini ditinjau dari Perspektif Teori Kecerdasan Howard Gardner. *OSFPREPRINTS*, 1(1), 12–23.

- Masfufah, U. (2021). Bahasa dan Perkembangan Literasi pada Anak Usia Dini: Sebuah Studi Literatur. *Alzam: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 7–13.
- Nulhakim, L., & Berlian, L. (2020). Investigation of Multiple Intelligence of Primary School Students. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 6(1), 101–113. <https://doi.org/10.21831/jipi.v6i1.29478>
- Permana, A. S., Suryani, N., & Hidayat, R. (2022). Perancangan Sekolah Ramah Anak pada SDN Pondok Cina 1 dengan Pendekatan Fleksibilitas Ruang di Kota Depok. *LAKAR Jurnal Arsitektur*, 05(02), 141–153.
- Pratama, F. M., & Suryani, N. (2020). Perancangan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak di Lingkungan Padat Penduduk. *LAKAR Jurnal Arsitektur*, 03(02), 112–117.
- Prima, E. (2017). Penerapan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences). *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 12(2), 213–233. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v12i2.2017.pp213-233>
- Rakhmawati, I. (2015). Mengembangkan Kecerdasan Anak melalui Pendidikan Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(1), 40–57. <https://doi.org/10.21043/thufula.v3i1.4729>
- Ratnasari, A. (2023). Peningkatan Kreativitas Anak Umur 7-8 Tahun melalui Pendampingan Sesi Aktivitas Ibadah Anak Daring. *Servirisma: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 11–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.21460/servirisma.2023.31.26>
- Ratnasari, A., Diandra, N., Diandra, P. K., Mawarni, I. A. S. D., Michal, M., & Angelina, A. (2023). Membangun Kecerdasan Interpersonal Anak melalui Pendampingan Sesi Aktivitas Kelompok pada Ibadah Anak. *Prosiding Sendimas*, 8, 45–51.
- Rofiah, N. H. (2016). Menerapkan Multiple Intelligences dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), 69–79.
- Sadiku, M. N. O., Musa, S. M., Ajayi-Majebi, A., & Adebo, P. O. (2020). Interpersonal Intelligence: An Introduction. *International Journal of Trend in Research and Development*, 7(4), 7–10.
- Santos, R. M., Fettig, A., & Shaffer, L. (2012). Helping Families Connect Early Literacy with Social-Emotional Development. *Young Children*, 1(March), 88–93.